

## **Campur Kode dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI MIPA SMAN 1 Jember**

Windi Eka Yuliasari, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember  
Windiekayuliasari95@g.mail .com

### ***Abstrak***

Campur kode adalah penggunaan dua buah bahasa atau lebih dalam tuturan dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya. Campur kode bukan hanya terjadi pada bahasa lisan, tetapi juga dapat terjadi dalam bahasa tulis, salah satunya teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember. Permasalahan yang muncul dari latar belakang ada dua yakni: (1) bentuk campur kode apa saja yang ada pada teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017 dan (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pada teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk campur kode dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pada teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Data dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh direduksi, disajikan, dan disimpulkan. Hasil kriteria analisis data menunjukkan bahwa ditemukan bentuk campur kode internal, meliputi campur kode tataran kata, frasa, idiom, dan perulangan kata. Sedangkan campur kode eksternal meliputi campur kode tataran kata, frasa, klausa, idiom, dan baster. Dari bentuk campur kode tersebut yang paling sering digunakan siswa adalah campur kode eksternal, dan dari tataran campur kode yang paling sering digunakan adalah pada tataran kata. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi faktor internal yang siswa dapatkan dari bahasa ibu, lingkungan sekolah dan sekitar, dan faktor eksternal yang siswa dapatkan dari lingkungan sekolah, dan pengaruh media elektronik dan media sosial, serta faktor alasan siswa menggunakan campur kode yaitu agar terlihat tidak formal, karena tidak mendapat padanan kata dalam bahasa Indonesia, reflek berbicara, dan agar terlihat prestise .

Kata kunci: campur kode, teks cerpen

### ***Abstract***

Code mixing is the use of two or more languages in the speech by inserting elements of one language into another language. Code mixing does not only occur in spoken language, but it can also occur in written language, one of the short story texts is written by eleventh grade students of MIPA class in SMAN 1 Jember. Problems that emerged from the background are two, namely: (1) What kind of code mixing that exist in the short story texts written by Eleventh grade of Natural Science Class Students in SMAN 1 Jember in the 2016/2017 academic year and (2) What factors which cause code mixing on short story texts from students of XI MIPA class in SMAN 1 Jember. The

purpose of this study is to identify the form of mixing code and identify any factors that cause mixed code in the short story texts from the students of XI MIPA class in SMAN 1 Jember in the 2016/2017 academic year. The type of this research is descriptive qualitative. Data collection techniques that are used are documentation and interview techniques. Data in the research is analyzed with descriptive qualitative analysis method i.e. obtained data is reduced, presented, and concluded. The results of the data analysis criteria show that there is a mix of internal code, including word level of code mixing, phrase, idiom, and word repeatability. Meanwhile, the external code mixing includes a mixture of code in word level, phrases, clauses, idioms, and baster. Of the code mixing form, the most frequently used by students are external mixing code, and from the level of code mixing, the most often used is at the level of the word. The factor that causes code mixing includes internal factor that students get from mother tongue, school environment and surrounding, and external factors that students get from school environment and the influence of electronic and social media, as well as the reasons why students use code mixing that is to be seen as informal, because it doesn't get any collocations in Indonesian, speech reflect, and in order to look prestige.

Keywords: code mixing, short story text

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahasa merupakan sarana komunikasi yang mempunyai fungsi utama menyampaikan pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain sebagai interaksi sosial. Artinya, dengan bahasa seseorang dapat berhubungan dengan orang lain. Pada dasarnya bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi, hubungan bahasa, budaya, dan retorika sebagai manifestasi pemikiran, telah menjadi isu yang menarik di antara para ilmuwan selama bertahun-tahun, (Sumarsono, 2013:13 ; Huda, 2016:657).

Hal tersebut menjadikan masyarakat berada dalam situasi *bilingualisme* yang dalam bahasa Indonesia juga disebut kedwibahasaan. Sehingga penutur yang dapat menguasai dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi atau pun berinteraksi dapat dikatakan

mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dalam suatu tindak bahasa. Kontak bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya gejala bahasa salah satunya adalah campur kode.

Campur kode merupakan percampuran serpihan-serpihan dari bahasa lain ke dalam bahasa tertentu. Campur kode juga dapat dikatakan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Menurut Chaer (2010:114) mengatakan bahwa campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Menurut Suandi (2014:143) mengatakan bahwa campur kode memiliki tiga bentuk, yakni campur kode ke dalam, campur kode

keluar, dan campur kode campuran. Menurut Jendra dalam (Suandi 2014: 141) campur kode mempunyai beberapa wujud dalam penggunaannya. Wujud campur kode berupa tataran kata, frasa, kalusa, idiom, baster, dan perulangan kata. Campur kode dapat terjadi pada siapa saja baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan bahasa tulisan campur kode ditemukan pada pembelajaran sastra yaitu salah satunya adalah cerita pendek.

Cerita pendek merupakan cerita fiktif yang di dalamnya memaparkan kisah atau cerita manusia beserta seluk beluknya melalui tulisan yang singkat dan pendek. Cerita pendek dapat dikaitkan dengan dunia pendidikan, pasalnya cerita pendek sudah menjadi salah satu pembelajaran sastra di sekolah. Adanya percampuran bahasa di dalam masyarakat dan lingkungan sekolah mengakibatkan campur kode tersebut disisipkan oleh siswa dalam menulis cerita pendek salah satunya pada cerita pendek karya siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember. Dilihat dari pengamatan awal pada karangan cerita pendek siswa terdapat campur kode menggunakan bahasa pertama bahasa Indonesia dan bahasa kedua sebagai unsur sisipan adalah bahasa daerah dan bahasa asing.

Bahasa campur kode yang terdapat pada cerita pendek karangan siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi. Hal tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena SMA Negeri 1 Jember merupakan sekolah favorit dan unggulan di kabupaten Jember, sehingga sekolah tersebut mempunyai

siswa dari semua ragam dan golongan sukunya membaur di dalamnya. Lingkungan sekolah siswa juga dikatakan strategis dengan perkotaan yang didalamnya masih banyak masyarakat menggunakan banyak bahasa dari berbagai suku. Berbagai pembauran tersebut dapat dipastikan menjadi faktor yang mempengaruhi campur kode dalam cerita pendek karangan siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah "*Campur Kode dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*".

*Masalah dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) bentuk campur kode apa saja yang ada pada teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017 dan (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pada teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember.*

*Tujuan masalah dalam penelitian ini ada dua yaitu, untuk mengidentifikasi bentuk campur kode dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pada teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017.*

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012: 11) maksud deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk kata-kata yang terdapat campur kode dan faktor-

faktor penyebab terjadinya campur kode pada teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017.

Sasaran penelitian ini adalah teks cerpen karya siswa-siswi kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jember. Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Jember. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama dan instrumen bantu berupa tabel dan pedoman wawancara. Data dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh direduksi, disajikan, dan disimpulkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk campur kode dari 20 cerpen karya siswa ditemukan 122 data yang terdiri dari 18 data campur kode internal dan 104 data campur kode eksternal. Terdapat campur kode internal dan eksternal. Dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode.

Campur kode Internal adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa daerah lainnya, Suandi (2014: 143). Campur kode internal yang terdapat pada teks cerpen siswa ditemukan terbagi menjadi terbagi menjadi tiga, yaitu campur kode tataran kata, idiom, dan perulangan kata. Pembahasan campur kode internal sebagai berikut.

1. Bentuk campur kode internal pada tataran kata

Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri, hal tersebut sesuai dengan Chaer (2009:37) yang menyatakan bahwa kata secara gramatikal sebagai satuan satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Adapun pembahasan dari tataran campur kode pada tataran kata tersebut sebagai berikut.

#### Kode Data 2.C2

Tak sampai 30 menit perjalanan kami dari ladang hingga sampai rumah. Sesaat sampai dirumah semua teman-teman ada yang langsung mandi dan ada yang asyik ngobrol. Saat asyik memandangi suasana di luar rumah. Aku terkejut dengan suara yang agak menyeramkan. "Lagi apa *neng*?" ucap sosok itu menakutiku.

Data 2.C2 merupakan campur kode internal, campur kode internal. Kata *neng* merupakan penyisipan campur kode yang berasal dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Kata *neng* dalam bahasa Sunda merupakan istilah panggilan yang ditujukan panggilan kepada anak perempuan. Situasi di atas merupakan lingkungan yang berbahasa Indonesia yang kemudian terdapat penyisipan kata *neng* saat menyapa kepada seorang perempuan. Kata *neng* sudah umum digunakan di dalam sapaan di masyarakat Indonesia, kata *neng* sering dijumpai di televisi, khususnya pada sinetron-sinetron yang mayoritas banyak terjadi ragam bahasa Sunda.

Sehingga secara tidak sadar siswa akan menulis cerpen menggunakan kata *neng* tersebut. Kata *neng* merupakan kata benda (nomina) yang mengalami proses morfologi dari kata *eneng* menjadi *neng*.

## 2. Campur Kode Internal pada tataran Idiom

Idiom merupakan ungkapan bahasa berupa gabungan kata atau frase yang maknanya sudah menyatu dan tidak bisa ditafsirkan sengan makna unsur yang membentuknya, hal tersebut sesuai dengan Chaer (2014:296) yang menyatakan idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Adapun pembahasan dari wujud campur kode pada tataran idiom tersebut sebagai berikut.

### Kode Data 8.C3

“Eh sialan Anak itu ya, toh ujungnya kimia loh dia cuma perwakilan kabupaten. Hana itu bisa aslinya. Kenapa kudu dia seh? Gak paham aku.”  
Ujar Dianty, ratu *lambe turah* di kelasku.”

Data 8.C3 merupakan campur kode internal. Kutipan cerpen di atas *lambe turah* merupakan penyisipan bahasa daerah yaitu dialek Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Idiom kata *lambe turah* memiliki makna orang yang banyak berbicara. Kutipan cerpen diatas menceritakan seorang anak bernama Dianty yang menjelek-jelekkan temannya yang bernama Hana. Dianty di dalam cerpen diatas digambarkan anak yang banyak bicara

yang berlebihan, sehingga dijuluki ratu *lambe turah*. Kata idiom ini jika diartikan kata perkata mkananya berbeda dengan orang yang banyak bicara. *Lambe turah* dari kutipan cerpen diatas merupakan gabungan dari dua kata yaitu *lambe* dan *turah*, *lambe* dalam bahasa Indonesia memiliki arti mulut/bibir dan *turah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tersisa atau lebih.

## 3. Campur Kode Internal pada Tataran Perulangan Kata

Perulangan kata merupakan proses pengulangan kata atau unsur kata, hal tersebut sesuai dengan Chaer (2014:182) yang menyatakan bahwa perulangan kata adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Adapun pembahasan dari wujud campur kode pada tataran perulangan kata tersebut sebagai berikut.

### Kode Data 3.C3

Nduk, jaga diri baik-baik ya. Di desa pasti beda sama di kota besar ini. Aturan lebih ketat, apalagi itu di pesantren. Jangan *neko-neko*.” Ujar nenek Rara.

Data 3.C3 merupakan campur kode internal. Kutipan cerpen di atas *neko-neko* merupakan penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Perulangan kata *neko-neko* dalam bahasa Indonesia berarti macam-macam atau melenceng. Cerpen di atas menceritakan seorang nenek yang memberi nasihat kepada cucunya yang bernama Rara agar jika di pesantren

jangan berbuat hal yang macam-macam. Perulangan kata *neko-neko* disesuaikan dengan latar belakang cerpen yang berada di daerah pedesaan dan dilingkungan Jawa, hal tersebut di tunjukkan saat nenek Rara yang menyebut Rara dengan panggilan *nduk*, yang dalam bahasa Indonesia merupakan sebutan untuk anak perempuan. Perulangan kata *neko-neko* dikatakan sebagai perulangan kata karena mengalami proses morfologis pengulangan utuh dengan kata dasar *neko*.

Campur kode eksternal adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Sansekerta, dan lain-lain, Suandi (4014: 143). Campur kode eksternal yang terdapat pada teks cerpen siswa ditemukan terbagi menjadi terbagi menjadi lima, yaitu campur kode tataran kata, frasa, klausa, idiom, dan baster. Pembahasan campur kode eksternal sebagai berikut.

#### 1. Campur kode Eksternal pada Tataran Kata

Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri, hal tersebut sesuai dengan Chaer (2009:37) yang menyatakan bahwa kata secara gramatikal sebagai satuan satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Adapun pembahasan dari wujud campur kode pada tataran kata tersebut sebagai berikut.

Kode Data 1.C2  
Matahari sudah bersinar terang. Kini saatnya aku

berangkat ke sekolah dengan mengembalikan semua *mood* baikku.

Data 1.C2 merupakan campur kode eksternal. Kutipan cerpen diatas *mood* merupakan penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. *mood* dalam bahasa Indonesia memiliki arti keadaan jiwa atau suasana hati. Kata *mood* umum digunakan bagi seseorang yang mencurahkan dan mengutarakan keadaan hatinya entah itu kebahagiaan dan kesedihan. Kutipan cerpen di atas sang penutur menceritakan bahwa iya akan berangkat ke sekolah untuk mengembalikan *mood* baiknya. Kata *mood* merupakan kata populer yang sering digunakan dikehidupan sehari-hari pengaruhnya yaitu dari televisi ataupun sosial media yang banyak dijumpai kata *mood* dari pada kata keadaan hati atau suasana hati. Dilihat dari konsep makna yang dimiliki, kata *mood* pada teks cerpen di atas termasuk pada golongan kata benda (nomina).

#### 2. Campur Kode Eksternal pada Tataran Frasa

Frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat, hal tersebut sesuai dengan Khairah Miftahul dan Sakura Ridwan (2014:21) yang menyatakan bahwa frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Adapun pembahasan wujud campur kode pada tataran frasa tersebut sebagai berikut.

Kode Data 4.C13

“Hah? Apa? Satu untuk berdua? *So sweet* banget, haha.”

gambar-nya, “*I’m not believe it!*”. Begitu juga San yang hanya bisa tertawa lemah.

Data 4.C13 pada kutipan cerpen terdapat sebuah pertanyaan yang heran dan beratnya, karena ada hal yang digunakan satu untuk berdua sehingga terlihat *so sweet*. Frasa *so sweet* merupakan campur kode eksternal. Kutipan cerpen di atas *so sweet* merupakan penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Frasa *so sweet* berasal dari dua kata yaitu *so* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sangat, sedangkan *sweet* memiliki arti manis. Sehingga secara utuh *so sweet* memiliki arti sangat manis. *So sweet* sudah umum untuk mengungkapkan sesuatu yang mengandung unsur romantis. Frasa *so sweet* merupakan frasa adjektiva.

### 3. Campur Kode Eksternal pada Tataran Klausa

Klausa merupakan sekumpulan kata yang terdiri dari subjek dan predikat, hal tersebut sesuai dengan Chaer (2014:231) yang menyatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkontruksi predikatif. Adapun pembahasan dari wujud campur kode pada tataran klausa tersebut sebagai berikut.

Kode Data 4.C11

San dan Deve langsung menghampiri peta hidup yang sama sekali tidak basah. San memutar poros kedua ke arah jam 10 dan poros ketiga kearah jam 1. Deve melotot saat melihat

Data 4.C11 kutipan cerpen diatas merupakan dialog antara San dan Deve. Kutipan cerpen diatas terdapat campur kode tataran klausa *I’m not believe it* yang merupakan campur kode eksternal. Klausa *I’m not believe it* merupakan penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Klausa *I’m not believe it* pada cerpen di atas dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘aku tidak percaya itu’. Di dalam cerpen tersebut *I’m not believe it* dikatakan oleh Deve saat melihat gambar yang ada di dalam peta. Klausa *I’m not believe it* termasuk golongan klausa bebas.

### 4. Campur Kode Eksternal pada Tataran Idiom

Idiom merupakan ungkapan bahasa berupa gabungan kata atau frase yang maknanya sudah menyatu dan tidak bisa ditafsirkan sengan makna unsur yang membentuknya, hal tersebut sesuai dengan Chaer (2014:296) yang menyatakan idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Adapun pembahasan dari wujud campur kode pada tataran idiom tersebut sebagai berikut.

Kode data 19.C5

Jadi, terlihat tidak baper itu hanya *a piece of cake*. Gampang banget

Data 19.C5 merupakan campur kode eksternal. Kutipan cerpen diatas *a piece of cake* merupakan penyisipan

dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang berupa idiom. Idiom *a piece of cake* dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'sesuatu yang sangat mudah'. Idiom *a piece of cake* jika diartikan secara kata perkata maknanya berbeda dengan sesuatu yang sangat mudah. *A peace* dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'potongan', *of* memiliki arti 'menunjukkan hubungan miliki, dari, pada', *cake* memiliki arti 'kue'. Jika seseorang yang tidak mengerti bahwa *a piece of cake* merupakan kata idiom dari bahasa Inggris maka *a piece of cake* akan diartikan sebagai 'sepotong kue'. Namun dalam konteks cerpen diatas *a peace of cake* yang sesuai adalah idiom yang memiliki arti sesuatu yang sangat mudah.

#### 5. Campur Kode Eksternal pada Tataran Baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Adapun paparan data dari wujud campur kode pada tataran baster tersebut sebagai berikut.

Kode Data 9.C4

Aku pun tak lupa *me-match kan* baju yang nantinya akan ku pakai.

Data 9.C4 merupakan campur kode eksternal. Kutipan cerpen di atas merupakan peristiwa campur kode baster. Baster *me-match kan* merupakan percampuran bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Gabungan antara prefik (me-), dan kata *match* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'cocok' dan penggabungan sufiks (-kan). Sehingga *me-match kan* dalam makna

bahasa Indonesia adalah 'mencocokkan'. Di dalam cerpen tersebut penggunaan *me-match kan* digunakan saat tokoh dalam cerpen tersebut mencocokkan baju yang akan dia pakai.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam teks cerpen karya siswa adalah meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor penyebab campur kode Internal yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya penggunaan campur kode bahasa daerah dari penutur itu sendiri. Di antara faktor-faktor itu adalah: (1) Siswa memperoleh bahasa daerah dari bahasa ibu (bahasa dari kedua orangtua), (2) Siswa memperoleh bahasa daerah dari lingkungan sekolah, (3) Siswa memperoleh bahasa daerah dari pergaulan lingkungan sekitar (pergaulan sesama teman). Sedangkan faktor penyebab campur kode eksternal yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya penggunaan campur kode dari bahasa Asing. Di antara faktor-faktor itu adalah: (1) Siswa memperoleh bahasa asing dari lingkungan sekolah (pada saat proses pembelajaran), (2) Siswa memperoleh bahasa asing dari lingkungan sekitar (mengikuti bimbingan belajar), (3) Siswa memperoleh bahasa asing dari pengaruh media elektronik dan media sosial.

Selain faktor internal dan eksternal faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor alasan siswa menggunakan campur kode. Di antara faktor-faktor itu adalah: (1) Penggunaan campur kode dilakukan oleh siswa agar terlihat tidak formal,

(2) Tidak mendapat padanan kata dalam bahasa Indonesia yang cocok untuk dapat menjelaskan maksud dan tujuan sebenarnya oleh penutur, (3) Campur kode yang digunakan oleh siswa biasanya tidak disadari atau reflek berbicara, (4) Campur kode digunakan oleh siswa agar terlihat prestise.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai campur kode dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Jember. Kesimpulan dari penelitian campur kode dalam teks cerpen karya siswa sebagai berikut.

##### 1. Bentuk Campur kode Internal

Bentuk campur kode internal ditemukan 18 data campur kode yang di dalamnya terdapat 3 tataran campur kode, meliputi:

- a. 10 data campur kode pada tataran kata dengan persentase 55%
- b. 3 data campur kode pada tataran idiom dengan persentase 17%
- c. 5 data campur kode pada tataran perulangan kata dengan persentase 28%.

Dari ketiga tataran campur kode tersebut, yang sering digunakan siswa dalam menulis cerpen adalah campur kode tataran kata.

##### 2. Bentuk Campur kode Eksternal

Bentuk campur kode eksternal ditemukan 108 data campur kode yang di dalamnya terdapat enam tataran campur kode meliputi:

- a. 55 data campur pada tataran kata dengan persentase 53%

- b. 23 data campur kode pada tataran frasa dengan persentase 22%

- c. 10 data campur kode pada tataran klausa dengan persentase 10%

- d. 1 data campur kode pada tataran idiom dengan persentase 1 %

- e. 15 data campur kode pada tataran baster dengan persentase 14%

Dari kelima tataran campur kode tersebut, yang sering digunakan siswa dalam menulis cerpen adalah campur kode tataran kata. Dari kedua bentuk campur kode internal dan eksternal bentuk campur kode yang dominan siswa gunakan dalam menulis cerpen adalah campur kode eksternal.

3. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam teks cerpen karya siswa, yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Internal, yang meliputi: siswa memperoleh bahasa daerah dari bahasa ibu (bahasa dari kedua orangtua), siswa memperoleh bahasa daerah dari lingkungan sekolah, dan siswa memperoleh bahasa daerah dari pergaulan lingkungan sekitar (pergaulan sesama teman).

- b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Eksternal, yang meliputi: siswa memperoleh bahasa asing dari lingkungan sekolah (pada saat proses pembelajaran), siswa memperoleh bahasa asing dari lingkungan sekitar (mengikuti bimbingan belajar), dan siswa memperoleh bahasa asing dari

pengaruh media elektronik dan media sosial.

- c. Faktor Alasan Siswa Menggunakan Campur Kode, yang meliputi: penggunaan campur kode dilakukan oleh siswa agar terlihat tidak formal, tidak mendapat padanan kata dalam bahasa Indonesia yang cocok untuk dapat menjelaskan maksud dan tujuan sebenarnya oleh penutur, campur kode yang digunakan oleh siswa biasanya tidak disadari atau reflek berbicara, dan campur kode digunakan oleh siswa agar terlihat prestise.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Bagi mahasiswa bahasa Indonesia atau calon guru bahasa Indonesia hendaknya dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk meningkatkan pengetahuan bahasa, khususnya dalam bidang sosiolinguistik; bagi Pengajaran mata kuliah sosiolinguistik dapat menggunakan penelitian ini sebagai tambahan materi untuk mata kuliah sosiolinguistik; bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis dianjurkan untuk mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti proses campur kode dan fungsi campur kode. Mengingat hasil penelitian ini hanya terbatas pada bentuk campur kode serta faktor-

faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

## 5. UNGKAPAN TERIMA KASIH

Yerry Mijianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan izin seminar proposal serta memberi izin untuk seminar skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu, dan Dr. Tanzil Huda, M.Pd dan Siti Maryam, M.A., selaku dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

## 6. DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Tanzil. 2016. Reflection Of Rhetorical Pattern In The Introduction Of Academic Research Reports. Prosiding ICTTE FKIP UNS 2015. vol 1 (1):657.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. 2014. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

